

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan tentang Perubahan Sosial**

##### **2.1.1 Pengertian Perubahan Sosial**

Pada hakikatnya kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan, tidak selalu dalam keadaan diam atau statis melainkan selalu bergerak ke arah yang dinamis. Perubahan merupakan suatu proses modifikasi sehingga menunjukkan keadaan yang berbeda dari keadaan sebelumnya baik adanya pertumbuhan atau pengurangan bahkan penghilangan. Perubahan sosial merupakan suatu proses modifikasi pada seluruh aspek kehidupan sosial dalam berbagai tingkat mulai dari tingkat individu sampai tingkat global (Lauer, 1993, hlm 3-8).

Perubahan sosial ialah suatu proses perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perikelakuan diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Lumintang, 2015). Sedangkan perubahan sosial budaya merupakan suatu gejala yang ditandai dengan terjadinya perubahan pada struktur sosial dan pola kebudayaan suatu masyarakat, terjadi disetiap kehidupan manusia yang mengacu pada hakikat dan sifat dasarnya bahwa manusia selalu berubah karena selalu merasa bosan dan tidak pernah merasa puas serta menginginkan perubahan sepanjang kehidupan (Baharuddin, hlm. 180-181).

Perubahan sosial selalu dikaitkan dengan perubahan sosial budaya dalam artian perubahan yang terjadi menyangkut struktur, proses dan fungsi termasuk adaptasi nilai-nilai sosial. Sulit sekali menjelaskan garis pemisah antara perubahan-perubahan sosial dengan perubahan-perubahan kebudayaan. Perbedaanya terletak antara pengertian tentang masyarakat dan pengertian tentang kebudayaan. Akan tetapi dapat dipahami bahwa setiap masyarakat otomatis memiliki kebudayaan dan sebaliknya kebudayaan muncul dan menjelma dalam suatu masyarakat.

Kingsley Davis mengemukakan pendapatnya bahwa perubahan sosial ialah perubahan kebudayaan yang meliputi perubahan ilmu pengetahuan, kesenian, peralatan hidup atau teknologi, fisafat, bentuk dan aturan dalam organisasi sosial serta perubahan yang mencakup semua bagian kebudayaan. Perubahan kebudayaan ruang lingkupnya lebih luas (Setiadi dan Kolip, 2010, hlm. 642).

Perubahan sosial merupakan proses sosial yang terjadi dan dialami oleh warga masyarakat disertai oleh komponen-komponen kebudayaan beserta sistem sosial, dimana dalam kehidupan masyarakat yang terpengaruh oleh berbagai faktor dari luar, pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial lama akan ditinggalkan dan menjalankan serta menyesuaikan dengan pola-pola kehidupan, budaya, dan sistem sosial yang baru (Burhan, 2009, hlm. 91).

Perubahan yang terjadi dalam setiap masyarakat menyangkut seluruh aspek kehidupan baik itu aspek sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan maupun teknologi. Salah satu yang menjadi pusat perhatian peneliti yaitu pada aspek sosial dan ekonomi. Perubahan ekonomi berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada aktivitas-aktivitas perekonomian masyarakat sebagai sistem mata pencaharian dalam pemenuhan kebutuhan. Mata pencaharian masyarakat mengalami perubahan, artinya mengalami peralihan dari yang tadinya pertanian menjadi berdagang atau melakukan urbanisasi ke kota untuk mencari pekerjaan. Hal tersebut berdampak pada ketahanan tradisi-tradisi lokal masyarakat.

### **2.1.2 Ciri-ciri Perubahan Sosial**

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat kita ketahui dan analisis melalui ciri-ciri perubahan sosial. Ciri-ciri perubahan sosial yang dapat kita amati dalam suatu masyarakat adalah ketika terjadi perubahan-perubahan pada suatu lembaga kemasyarakatan tertentu akan diikuti oleh perubahan-perubahan pada lembaga lainnya. Perubahan sosial selalu mencakup pada bidang spiritual dan material yang kait mengait secara timbal balik yang kuat serta apabila perubahan terjadi secara cepat biasanya akan menyebabkan terjadinya yang sementara sifatnya di dalam proses penyesuaian diri. Disorganisasi sosial ini akan diikuti oleh suatu reorganisasi yang mencakup

pemantapan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang baru yang berbeda dengan sebelumnya (Setiadi dan Kolip, 2010, hlm. 643).

Adapun ciri-ciri perubahan sosial Jacobus Ranjabar (2008) diantaranya: *differential social organization*, kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong perubahan pemikiran ideologi, politik dan ekonomi, mobilitas, *culture conflict*, perubahan yang direncanakan dan tidak direncanakan serta adanya kontroversi atau pertentangan (Ranjabar, 2008, hlm. 58).

Dari ciri-ciri di atas, kita dapat mengenali dan memahami gejala perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat. Perubahan tersebut sejatinya terjadi dalam setiap kehidupan masyarakat. Biasanya ketika perubahan terjadi dalam suatu bidang maka bidang yang juga akan mengikuti perubahan karena keterkaitan satu sama lain.

### **2.1.3 Faktor Penyebab Perubahan Sosial Budaya**

Perubahan sosial budaya yang terjadi dalam suatu masyarakat secara otomatis ada alasan dan faktor-faktor penyebab perubahan itu terjadi. Menurut ahli sosiologi Robert MZ Lawang (dalam Abdul Syani) secara umum perubahan masyarakat dapat disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor yang datang dari dalam tubuh masyarakat itu sendiri (internal) maupun yang akan datang dari luar lingkungan masyarakat (bersifat eksternal). Berikut beberapa faktor internal dan eksternal penyebab perubahan pada masyarakat menurut Robert Mz Lawang:

- a. Faktor internal, faktor internal meliputi: adanya penemuan baru; gerak sosial yaitu terjadi karena adanya kegagalan institusi, adanya kehidupan pribadi, dan adanya alternatif yang baru; serta terdapatnya perencanaan sosial secara lebih matang.
- b. Faktor eksternal, faktor eksternal diantaranya: penambahan dan pengurangan jumlah penduduk; terjadinya perubahan lingkungan alam; dan adanya kekuatan-kekuatan kelompok yang mempunyai pengaruh terhadap masyarakat yang bersangkutan; serta faktor kebudayaan. (Syani Abdul, 1995, hlm. 90-91).

Adapun beberapa faktor yang lain menjadi penyebab timbulnya perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Beberapa faktor tersebut diantaranya (Setiadi dan Kolip, 2010):

1. Dalam hidupnya manusia senantiasa menghadapi berbagai masalah baru yang lebih rumit. Kerumitan ini mendorong manusia untuk senantiasa mencari solusi dari permasalahan yang menghampirinya. Misalnya, untuk mengangkut barang-barang yang berat dalam jumlah yang banyak tidak mungkin diangkut satu persatu hanya dengan menggunakan tenaga manusia. Mulai saat itulah manusia berpikir untuk menggunakan tenaga kuda untuk menariik kereta, tenaga kuda untuk menarik pedati. Persoalan demi persoalan dihadapi manusia yang kemudian manusia terus berpikir untuk mencari jalan keluar dari permasalahannya tersebut.
2. Hubungan anggota masyarakat yang bergantung pada pewaris kebudayaan. Dalam kenyataannya bertambahnya bentuk-bentuk kebudayaan yang berpola dalam suatu masyarakat sangat bergantung pada hubungan antarwarga masyarakat yang mewariskan kebudayaan inti. Artinya tidak semua orang memiliki sikap dan pandangan yang sama terhadap kebudayaan yang ada di dalam kelompok masyarakat ini.
3. Perubahan lingkungan. Manusia dan alam merupakan salah satu unsur yang memiliki hubungan saling ketergantungan, sehingga batasan manakah yang lebih dominan antara manusia dan alam dalam mengubah lingkungan. Perubahan alam yang terjadi dan berimplikasi kepada perubahan sosial tidak akan pernah terlepas dari ulah manusia itu sendiri terutama bagaimana ia mengelola alam lingkungannya (hlm. 630-632).

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam masyarakat itu ada faktor internal dan faktok eksternal. faktor internal metupakan faktor yang berasal dari dalam masyarakat sendiri sementara faktor eksternal berasal dari luar yang masuk ke dalam masyarakat. Faktor internal dan eksternal dapat dijadikan analisis pada perubahan sosial ekonomi yang berdampak pada hilangnya suatu tradisi yang unik dan khas yaitu tradisi *Rarangkĕn*.

## **2.2 Tinjauan Tradisi Pernikahan *Rarangkĕn***

### **2.2.1 Asal-usul Tradisi**

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan sebagai hasil karya perilaku atau perbuatan manusia yang dilakukan sejak dulu dan masih berkembang pada masyarakat saat ini. Tradisi atau dikenal dengan adat istiadat dapat dipahami sebagai pengatur hubungan masyarakat. Menurut Van Hoven dalam enslikopedi Islam (1999, hlm, 21) disebutkan bahwa tradisi merupakan “kebiasaan” atau “adat” masyarakat yang telah dilakukan secara berulang-ulang diwariskan secara turun-temurun. Sedangkan menurut

C.A. Van Peursen diterjemahkan sebagai suatu proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta, tradisi dapat dirubah diangkat, ditolak dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (Peursen, 1988, hlm. 11).

Tradisi merupakan keseluruhan benda materi dengan non materi (gagasan) yang berasal dari masa lalu kemudian diwariskan dan masih ada hingga saat ini. Seperti yang dikatakan Shils dalam bukunya:

“Tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masyarakat yang hidup di masa lalu ke masa kini” (Shils, 1981, hlm.12).

Lebih khusus tradisi yang dapat melahirkan kebudayaan masyarakat dapat diketahui dari wujud tradisi itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu sebagai berikut (dalam Mattulada, 1997, hlm, 1):

- a) Kebudayaan yang berwujud ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b) Kebudayaan yang berwujud aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat yang sifatnya lebih kompleks
- c) Kebudayaan yang berwujud benda sebagai hasil karya cipta manusia.

Tradisi yang terus dilestarikan akan menjadi suatu kebudayaan. Kebudayaan memiliki arti maknawi bagi masyarakat, artinya dengan adanya suatu kebudayaan anggota suatu masyarakat memiliki pandangan bermakna tentang kehidupannya. (Sabir, 2016, hlm 7). Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Tradisi yang berkembang di suatu masyarakat harus diikuti oleh anggota masyarakat di daerah tersebut. Tradisi dijadikan sarana untuk mewariskan apa-apa yang terjadi di masa lalu. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbaharui. Jadi dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sikap atau orientasi pemikiran atau benda material atau gagasan dan aktivitas-aktivitas yang diwariskan dan masih dijalankan orang di masa kini.

Kemunculan tradisi dalam masyarakat melalui dua cara, yaitu: cara pertama, proses munculnya tidak disengaja tidak diharapkan terjadi secara spontan yang melibatkan masyarakat dengan jumlah yang banyak. Oleh sebab seseorang yang menemukan warisan sejarah dari masa lalu sehingga menimbulkan rasa takzim dan kekaguman kemudian terjadi proses penyebaran ke beberapa orang sehingga berpengaruh terhadap masyarakat banyak. Dari sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam berbagai bentuk seperti ritual, upacara adat dan sebagainya. Semua sikap itu akan membentuk rasa kekaguman serta tindakan individual menjadi milik bersama dan akan menjadi fakta sosial yang sesungguhnya dan nantinya akan dijalankan oleh masyarakat. (Saefullah, 2007, hlm. 16). Cara kedua proses munculnya tradisi dalam masyarakat ialah karena adanya suatu paksaan atau mekanisme paksaan. Biasanya individu yang memiliki pengaruh besar atau individu yang berkuasa yang memilih tradisi dan dijadikan perhatian umum. (Sztompka, 2007, hlm. 71-72).

Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain yang diwariskan turun-temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktek tersebut. Badudu Zain juga mengatakan bahwa tradisi merupakan adat kebiasaan yang dilakukan turun-temurun dan masih terus-menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku berbeda-beda (Muti'ah, dkk., 2009, hlm. 17). Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang mulai menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan bisa saja lenyap apabila tradisi tersebut sudah di buang dan dianggap tidak relevan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam (Muhlis dan Nurkholis, 2016, hlm. 243).

Dapat dipahami bahwa lahirnya tradisi dalam masyarakat melalui dua jalan. Inilah yang membedakan antara tradisi murni yang sudah ada di masa lalu dan tradisi buatan yang telah melewati perubahan yang disampaikan kepada orang banyak. Suatu kebiasaan menjadi mentradisi dalam masyarakat sering kali dipaksakan oleh orang/tokoh yang berkuasa. Setelah tradisi terbentuk seiring perkembangan zaman

tradisi mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi dapat dilihat dari segi jumlah penganut dan pendukungnya (secara kuantitatif). Berawal dari salah satu anggota masyarakat yang ditarik mengikuti tradisi tertentu selanjutnya akan berpengaruh terhadap masyarakat lainnya bahkan berpengaruh terhadap skala yang lebih luas. Perubahan lain yang terjadi dalam suatu tradisi ialah secara kualitatif sebagai akibat terjadinya perubahan dalam tradisi yang lambat laun mulai dipertanyakan dan diragukan serta terjadinya benturan dengan tradisi yang lain yang hadir ke dalam masyarakat yang memiliki sebuah tradisi tertentu (Muhasim, 2009, hlm. 43).

### **2.2.2 Fungsi Tradisi**

Hadirnya suatu tradisi dalam masyarakat tidak muncul begitu saja melainkan memiliki beberapa fungsi. Fungsi tradisi diuraikan oleh Shils sebagai berikut (Sztompka, 2007, hlm. 74-76):

- a) Tradisi sebagai suatu kebijakan, norma, dan nilai yang dianut masyarakat yang bersifat turun temurun dihasilkan di masa lalu. Tradisi tersebut menyimpan sekaligus menyediakan warisan sejarah yang bermanfaat bagi masyarakat. Dari sinilah tradisi bisa digunakan seseorang dalam tindakan saat ini untuk membangun masa depan.
- b) Tradisi dapat memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup masyarakat melalui keyakinan, pranata yang sudah ada di masa lalu. Kecenderungannya orang akan melakukan hal yang sama di masa lalu karena keyakinan tertentu diterima semata-mata karena sebelumnya telah diterima oleh mereka.
- c) Memberikan dan menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok masyarakat. Tradisi yang dimiliki suatu masyarakat berperan sebagai perekat dan pengikat hubungan antar anggota masyarakat.
- d) Tradisi mampu memberikan kesan bagi masyarakat yang merasakan kekecewaan dan kebosanan terhadap kehidupan yang modern. Tradisi membantu menyediakan makna-makna tertentu sehingga dijadikan tempat pelarian masyarakat ketika dalam kondisi kritis.

Suatu kelompok masyarakat publik melakukan suatu kebiasaan khusus dinamakan tradisi. Kebiasaan yang menjadi tradisi kemudian menjadi membudaya masyarakat senantiasa akan mematuhi dan mempertahankannya agar terhindar dari hal-hal negative yang tidak diinginkan mereka. Dari tradisi masyarakat dapat menemukan suatu pemahaman tentang kebenaran. Tradisi diturunkan oleh para leluhur dan dilaksanakan oleh masyarakat hingga sekarang. Masyarakat menganggap dan menilai bahwa kebiasaan yang telah ada yakni kebiasaan yang dianggap paling baik dan benar (Mardiana, 2017, hlm. 15).

### **2.2.3 Tradisi *Rarangkén***

Tradisi *Rarangkén* adalah tradisi lokal yang khas dimiliki oleh masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut. Tradisi *Rarangkén* merupakan tradisi pernikahan yang dilaksanakan setelah akad yang menandakan sahnya pasangan yang menikah menjadi suami isteri. Dalam pernikahan biasanya orang sunda melakukan sejumlah tradisi-tradisi tertentu disesuaikan dengan adat Sunda, dilakukan baik sebelum, pada saat, dan sesudah acara pernikahan digelar. Seperti halnya tradisi sebelum pernikahan yaitu *nyeureuhan* (ngalamar) dan *ngebakan* (siraman), tradisi pada saat acara pernikahan di gelar yaitu akad, *sawer*, *nincak endog* (menginjak telur), serta adat yang dilakukan setelah pernikahan seperti *numbas* dan ngunduh mantu. Tradisi *Rarangkén* termasuk dalam rangkaian tradisi *numbas* yakni tradisi yang dilaksanakan beberapa hari setelah hari pernikahan yaitu bentuk selamatan dan syukuran masyarakat pasca pengantin telah melaksanakan kewajiban dan akadnya (Kusmayadi, 2018, hlm. 137-140).

Tradisi *Rarangkén* dilaksanakan pada malam hari oleh warga sekitar kampung sebagai puncaknya. Apabila dilihat dari nama tradisi ini yaitu *Rarangkén* (dalam bahasa Sunda) yang artinya menyusun. Tradisi ini dilakukan dengan cara menyusun/menata (menghias) sejumlah tumbuhan maupun benda/barang di rumah yang melakukan hajatan oleh warga sekitar kampung. Tradisi *Rarangkén* tidak hanya ada di Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten



Garut, tradisi ini dijalankan pula oleh sebagian warga Tasikmalaya tepatnya di daerah Cipatujah yang dinamakan dengan tradisi *Rarangkén Paré* (padi) (Gumilar dkk., 2016, hlm. 14-15). Akan tetapi, pelaksanaan tradisi ini cukup berbeda jika di Kampung Cikantrieun dilakukan pada saat setelah acara pernikahan tidak hanya *paré* (padi) yang disusun berbagai jenis tumbuhan termasuk benda-benda seperti peralatan rumah tangga.

Tradisi *Rarangkén Paré* yang berada di Kabupaten Tasikmalaya ini bertujuan untuk memuliakan padi. Tradisi tersebut merupakan sebuah pengetahuan tentang bagaimana manusia Sunda Tatar Karang Priangan memperlakukan padi sebagai sumber kehidupan. Tradisi *Rarangkén Paré* merupakan wujud tindak kuratif manusia Sunda secara lahiriah dan batiniah dalam menjaga menghasilkan sumber makanan yang sehat. *Rarangkén Paré* merupakan rangkaian kegiatan memelihara padi mulai dari memilih dan menyiapkan benih yang unggul, memelihara, menjaga, memanen, menyimpan, mengolah padi hingga menjadi beras, dan memasaknya menjadi nasi yang siap santap. *Rarangkén Paré* bukanlah sekedar aktivitas biasa melainkan tradisi khas yang sarat dengan nilai-nilai filosofis dan simbolis, sehingga dapat dilihat sebagai rangkaian upacara adat. (Gumilar dkk., 2016, hlm. 14-16).

Tradisi tersebut diterapkan dalam tradisi perayaan paska pernikahan di Kampung Cikantrieun dengan tidak menghilangkan unsur tumbuhan khususnya padi dalam kegiatan perayaannya. Pelaksanaan tradisi ini dihadapkan pada situasi dan kondisi yang berbeda dalam hal ini penerapannya, akan tetapi secara esensi dan nilai-nilai filosofis memiliki tujuan yang sama.

Penerapan tradisi-tradisi perkawinan di berbagai daerah tentunya berbeda-beda meskipun memiliki budaya sama atau suku yang sama apalagi jika dihadapkan dengan multikulturalisme budaya dan suku bangsa, tentunya akan sangat beragam sekali dalam melaksanakan tradisi-tradisi perkawinan. Seperti di daerah Garut dalam melaksanakan tradisi perkawinan akan berbeda sekali dengan tradisi perkawinan di daerah Jogjakarta (Selian dan Safuan, 2007, hlm. 14).

Setiap tradisi yang dijalankan oleh suatu masyarakat pasti memiliki makna, fungsi, nilai-nilai dan tujuan tertentu. Seperti halnya tradisi setelah perkawinan *Rarangkén* memiliki makna yang sama seperti halnya tradisi *Rarangkén Paré* yaitu untuk memelihara dan memuliakan padi sebagai sumber kehidupan, memelihara dan menjaga padi dengan baik sebagai sumber makanan pokok. Makna tersebut diterapkan dalam tradisi perkawinan yang dinamai dengan tradisi *Rarangkén* (menyusun, menata, menjaga) yaitu menata kehidupan baru bagaimana agar pasangan pengantin mampu menjaga dan memelihara rumah tangganya agar mencapai kehidupan yang harmonis di masa mendatang dalam artian kehidupan setelah pernikahan.

Selain itu, masing-masing tradisi tersebut memiliki nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan gotong royong. Dimana masyarakat bahu membahu membuat dan menyusun padi (tumbuhan), saling membantu, berbagi rasa syukur karena setelah digelar tradisi ini akan ada kegiatan berbagi dari hasil panen sawah dan dari hasil hajatan orang yang melangsungkan acara pernikahan.

Tata cara pelaksanaan tradisi *Rarangkén Paré* dimulai dengan cara-cara pemilihan benih unggul, memelihara, menjaga, memanen, menyimpan, mengolah padi hingga menjadi beras, dan memasaknya menjadi nasi yang siap santap diantaranya: *mangkék paré* (mengikat padi), *ngangkut paré*, *naikeun jeung nurunkeun paré*, *nutu paré* (menumbuk padi), *nyandak béas tipabéasan* (ngambil padi di tempat padi di Goah), *ngisikan béas dan ngalémbang béas di tampian* (membersihkan dan meniriskan beras di tampian), *ngagigihan*, *ngarihan*, *nyangu*, *ngakeul*, *ngalélédan dulang*, *nimble di dapur hawu* (proses memasak beras menjadi nasi dengan tahapan-tahapannya, hingga membuat nasi timbel/nasi di bungkus daun pisang), serta penyajian rupa-rupa makanan berbahan dasar beras, antara lain: *opak*, *ranginang*, *kolontong*, *peuyeum*, *wajit*, dan sebagainya. (Gumilar dkk., 2016, hlm.16).

Sebagaimana budaya-budaya lainnya, *Rarangkén Paré* mulai ditinggalkan dan menjadi kenangan di benak segelintir masyarakat, terutama kalangan orang tua. Ada beberapa alasan mengapa beberapa ritual tradisi ini ditinggalkan, tetapi yang paling utama adalah masalah pewarisan budaya. Pola pewarisan kebudayaan saat ini dihadapkan dengan tantangan dan masalah yang cukup besar, dimana sudut pandang dan terjadinya kesenjangan dalam penguasaan informasi dan komunikasi teknologi. Generasi muda tanpa adanya filterisasi sehingga sangat mudah sekali menerima dan

menggunakan informasi dan teknologi, berbeda halnya dengan generasi tua yang masih bersifat kolot dan mempertahankan tradisi dengan kuat, sehingga terjadi pergeseran makna budaya antar generasi muda dan tua. Tradisi seringkali dianggap ketinggalan zaman. Nilai-nilai tradisi dianggap tidak lagi relevan dengan kebutuhan kehidupan sekarang. Akibatnya, regenerasi budaya menjadi terhambat. (Gumilar dkk., 2016, hlm.16).

Tradisi perkawinan *Rarangkén* dilakukan dalam bentuk perayaan paska pernikahan dengan menghiasi rumah dan halaman rumah (dengan tumbuh-tumbuhan termasuk padi) juga dengan perabotan atau benda-benda tertentu, tradisi ini dilakukan di malam hari oleh sejumlah warga masyarakat terhadap anggota masyarakatnya yang beberapa hari telah melangsungkan acara pernikahan sebagai ajang syukuran dan selamatan karena kedua mempelai telah sah menjadi pasangan suami isteri. Pagi harinya warga masyarakat akan berkumpul di rumah keluarga pengantin baru karena mereka kehilangan perabot atau benda-benda berharga lainnya (seperti tanaman, pakaian, sandal, bahkan hewan ternak). Berkumpulnya warga masyarakat biasanya keluarga yang mengadakan hajatan akan membagikan *kakarén* (makanan yang tersisa setelah acara hajatan) kepada warga. Disini pula terjadi pengenalan warga masyarakat terhadap pengantin baru. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *rarangkén* ini adalah nilai rasa syukur, saling berbagi, keeratan, kerjasama (saling membantu dalam acara hajatan) yang berorientasi pada kepentingan bersama dan pengenalan warga masyarakat kepada pengantin baru, hal ini untuk menjalin ikatan sosial yang kuat antar masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ade pada Hari Senin, 10 September 2018 sebagai warga masyarakat sekaligus pernah menjadi bagian dari pelaku tradisi *Rarangkén*. Menurutnya:

*“Tradisi Rarangkén nyaéta tradisi pikeun ngawanoh pangantén anyar ku cara imah jeung buruan sahibul hajat di Rarangkén atanapi dihias maké tutuwuhan misalna paré, kembang, dadaunan, atanapi maké barang-barang milik warga satempat anu aya disimpen diluar imahna, misalna jubleg, sandal, pakaian, lodong jeung sajabana. Engkena nu boga hajatan bakal ngabagi-bagi kakaren oge pikeun syukuran jeung salametan”*.

Dapat dipahami bahwa “tradisi *Rarangkèn* merupakan tradisi untuk mengenal pengantin baru dengan cara menghiasi rumah pengantin perempuan dengan tumbuhan misalnya padi, bunga-bunga, dedaunan, atau memakai barang atau perabotan milik warga setempat yang disimpan diluar rumah, misalnya lesung, sandal, pakaian, lodong dan sebagainya. Nantinya orang yang hajatan akan membagi-bagikan kakaren (makanan) sebagai ajang syukuran dan selamatan”. (wawancara pada 10 September 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa fungsi tradisi *Rarangkèn* adalah untuk mengenali pengantin baru dan menciptakan suasana keeratan serta kekeluargaan antara orang yang melakukan hajatan dengan masyarakat lain sehingga timbul ikatan sosial yang kuat diantara mereka. Selain untuk memperkuat ikatan sosial juga sebagai bentuk perayaan dengan bentuk syukuran dan selamatan melalui kegiatan berbagi, saling bantu-membantu satu sama lain.

### **2.3 Tinjauan tentang Kearifan Lokal**

Kearifan lokal merupakan suatu tatanan sosial budaya dalam bentuk gagasan, pengetahuan, norma, keterampilan dan pedoman yang berasal dari suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Kearifan sosial melahirkan modal sosial yang dikembangkan masyarakat untuk menciptakan nilai sosial yang luhur dan dinilai positif diantaranya keteraturan dan keseimbangan antara kehidupan sosial budaya dan kehidupan ekologi (Hidayati, 2016, hlm. 40).

Kearifan lokal diartikan sebagai suatu pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktekkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan hidup suatu masyarakat yang berfungsi dan bermakna dalam masyarakat tidak hanya pelestarian sumber daya alam tetapi juga pelestarian sumber daya manusia, pemertahanan tradisi, adat dan budaya, serta memiliki manfaat untuk kehidupan masyarakat (Permana, Nasution & Gunawijaya, 2011, hlm.68). Jadi kearifan lokal dapat dipahami sebagai suatu gagasan atau pengetahuan juga keterampilan masyarakat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai positif dan berbudi luhur yang dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakat.

Kearifan lokal sebagai suatu manifestasi ajaran tradisi atau budaya yang dihidupi oleh masyarakat dan dijadikan filter masuknya budaya luar.

Kearifan lokal sendiri memiliki nilai-nilai yang dianggap baik dan positif oleh masyarakat sehingga dijadikan pedoman dan dipraktikan dalam kehidupan. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam suatu sistem sosial budaya masyarakat dapat dipahami, diaplikasikan, diberikan kepada orang lain, dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sekaligus membentuk dan menuntun pola sikap dan perilaku manusia sehari-hari (Kafiar, 2013, hlm. 38).

Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi *Rarangkèn* ini lebih mengembangkan aspek kehidupan sosial budaya ketimbang ekologi. Dimana dengan tradisi ini mampu menjaga kehidupan yang harmonis bercirikan masyarakat yang memiliki solidaritas yang kuat dan nilai gotong royong yang tinggi dalam rangka syukuran dan selamatan acara pernikahan.

Nilai kearifan lokal yang dipandang sebagai suatu kebenaran yang sudah mentradisi atau ajeg dalam suatu masyarakat lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan.

Kearifan lokal memiliki fungsi tersendiri sebagaimana menurut Rohaedi (1986, hlm. 40-41):

- a. sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar
- b. mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- c. mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
- d. memberi arah perkembangan budaya.

Selain fungsi kearifan lokal memiliki enam dimensi (Mitchell, 2003) sebagai berikut:

- a. Dimensi pengetahuan lokal

Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat dapat digunakan untuk beradaptasi, mengelola dan menguasai lingkungannya untuk menopang segala kebutuhan hidupnya. Seperti halnya pengetahuan masyarakat tentang kondisi geografis sehingga berimplikasi pada mata pencahariannya dan gejala lainnya.

b. Dimensi nilai lokal

Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sosial dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain dan terdapat keunikan.

c. Dimensi keterampilan lokal

Kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam mempertahankan kehidupan (survival) untuk memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing atau di sebut dengan ekonomi substansi. Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga.

d. Dimensi sumber daya lokal

Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan akan berusaha untuk tetap mempertahankan kondisi stabil atau seimbang untuk menghindarkan dari dampak negative.

e. Dimensi mekanisme pengambilan keputusan lokal

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut kesukuan. Jika salah satu anggota masyarakat melanggar aturan yang ditetapkan, maka dia akan diberikan sanksi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan.

f. Dimensi solidaritas kelompok lokal

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya senantiasa selalu membutuhkan orang lain, dalam melakukan pekerjaannya tidak bisa hanya dikerjakan oleh sendirian, artinya membutuhkan bantuan orang lain untuk saling bekerja sama dan bergotong satu sama lain. (hlm. 299).

## 2.4 Tinjauan tentang Modal Sosial

Modal sosial merupakan suatu hubungan-hubungan yang tercipta dalam masyarakat beserta serangkaian nilai-nilai atau norma-norma yang di wujudkan dalam perilaku yang mendorong kemampuan untuk saling bekerjasama dan berkoordinasi dalam rangka merekatkan hubungan sosial masyarakat (Cahyono, 2014, hlm. 4). Berikut beberapa definisi terkait modal sosial yang sering dijumpai dalam berbagai literatur dalam (Masik, 2005) sebagai berikut:

1. Menurut Putnam (2001) sosial sebagai jaringan kerja dan norma asosiasi timbal balik memiliki nilai.
2. Muriel Aza (2001) modal sosial adalah produk dari interaksi sosial dengan potensi untuk berkontribusi terhadap sosial, kemasyarakatan atau kesejahteraan ekonomi dari suatu masyarakat.
3. Fukuyama (2001) modal sosial sebagai suatu norma informal yang berlangsung seketika (*instantiated*) yang mendorong kerjasama antar individu.
4. Serageldin (2004) modal sosial mengacu pada kepaduan sosial dan kultural dari masyarakat, norma-norma, dan nilai-nilai yang mengatur interaksi antara orang-orang dan institusi-institusi dimana mereka menyatu di dalamnya. Modal sosial merupakan sebuah lemperekat yang mengikat masyarakat secara bersama-sama. (hlm. 13).

Terdapat tiga unsur, komponen, sumber daya, dan elemen penting dalam sebuah modal sosial yaitu kepercayaan (*trust*), nilai dan norma (*norms*), dan jaringan (*networks*). Penjelasan komponen tersebut adalah sebagai berikut (Damsar, 2009):

1. Kepercayaan  
Kepercayaan sangat diperlukan untuk menjalin kerjasama diantara pihak-pihak masyarakat. Dengan kepercayaan ini mereka bisa saling menjaga dan mampu meminimalisir bahaya yang berasal dari aktivitas tertentu.
2. Nilai dan norma  
Nilai dan norma terbentuk dari proses-proses sosial termasuk di dalamnya interaksi sosial. Nilai dan norma menjadi pedoman dan acuan bagaimana seseorang bertingkah laku dalam masyarakat. Norma termasuk ke dalam bagian dari modal sosial dalam rangka bagaimana masyarakat menentukan tata aturan yang bisa mengatur segala kepentingan individu dan masyarakat.
3. Jaringan sosial

Manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya akan memerlukan manusia lain dan akan menjalin kerja sama sehingga terbentuk jejaring sosial. Jaringan sosial ini terbentuk atas dasar kesamaan-kesamaan tertentu baik kesamaan kepercayaan dan kesamaan kebutuhan sehingga menjadi saling melengkapi satu sama lain. (hlm. 185-186).

Selain komponen, modal sosial juga memiliki fungsi-fungsi tertentu. Adapun fungsi modal sosial adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk menyelesaikan konflik
- b. Memberikan kontribusi tersendiri bagi terjadinya integrasi sosial
- c. Membentuk solidaritas sosial masyarakat dengan pilar kesukarelaan
- d. Membangun partisipasi masyarakat
- e. Sebagai pilar demokrasi
- f. Menjadi alat tawar menawar pemerintah.

Selanjutnya modal sosial dibedakan menjadi tiga jenis (Woolcock, 2001) diantaranya sebagai berikut:

1. *Social bounding* (perekat sosial). Ialah tipe modal sosial dengan karakteristik adanya ikatan yang kuat (adanya perekat sosial) dalam suatu sistem kemasyarakatan. *Social bounding* umumnya dalam bentuk nilai, kultur, persepsi, dan tradisi atau adat-istiadat.
2. *Social bridging* (jembatan sosial). *Social bridging* merupakan sistem ikatan sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. *Social bridging* bisa muncul karena adanya berbagai macam kelemahan yang ada di sekitarnya, sehingga mereka memutuskan untuk membangun kekuatan dari kelemahan.
3. *Social linking* (hubungan/jejaring sosial). Merupakan hubungan sosial yang dikarakteristikkan dengan adanya hubungan diantara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada dalam masyarakat. Misalnya: hubungan antara elite politik dengan masyarakat umum. (hlm. 455-457).

## 2.5 Tinjauan Tipologi Masyarakat Ferdinand Tonnies

Ferdinand Tonnies, membagi tipologi masyarakat menjadi dua yaitu *gemeinschaft* (paguyuban) dan *gesselschaft* (patembayan). Pada tipologi *gemeinschaft* yaitu sekelompok orang dengan karakteristik umum yang tercermin pada kesadaran kolektif. Antara anggota di dalamnya memiliki hubungan yang harmonis, saling mengenal, dan akrab serta saling menyayangi dengan penuh kehangatan. Mereka terikat oleh nilai emosional yang sama, dan memiliki nilai tradisional yang sangat kuat.



Hegemonitas yang menjadi ciri utamanya dapat dilihat dari sisi baik etnis, ras, agama, maupun aktivitas ekonomi kesehariannya. Dikarenakan bersifat homogen maka struktur sosialnya sangat sederhana dan statis (Sarbaini, 2017 hlm. 214). Pandangan hidup masyarakat tipe *gemeinschaft* didasarkan pada *natural will* pada masyarakat ini juga menganut kesadaran yang sama berupa kepercayaan pada hal-hal yang sakral maupun agama tertentu yang mereka anut bersama (Johnson, 1986, hlm. 80).

Ciri-ciri masyarakat *gemeinschaft* menurut Ferdinand Tonnies ada tiga sebagai berikut (Sunarto, 2004, hlm. 129):

Pertama, *intimate* ialah suatu kondisi dimana kelompok dalam masyarakat yang hidup bersama yang memiliki hubungan secara intim atau lebih dekat (mendalam), penuh rasa cinta antar sesama masyarakat dan juga empati dan simpati yang terjalin di antara masyarakat sebagai salah satu faktor pendorong terjadinya hubungan sosial. Kedua, *private* ialah hubungan yang tercipta dalam masyarakat lebih bersifat pribadi atau personal. Ketiga *exclusive*, ialah hubungan masyarakat yang lebih bersifat eksklusif yang berarti hubungan ini hanya terdiri dari beberapa anggota biasanya menggunakan kata ganti kita. yang berarti bahwa kelompok masyarakat ini hanyalah terdiri dari kita saja dan hal ini tidak berlaku bagi orang lain atau tidak berlaku untuk selain kita.

Selain itu Ferdinand Tonnies juga membagi tipe-tipe *gemeinschaft* menjadi tiga diantaranya berikut ini (Huraerah dan Purwanto, 2006, hlm 12) :

#### 1. *Gemeinschaft of place*

Hal ini juga biasa disebut dengan paguyuban yang terjalin karena atau di dalam tempat yang sama. Kelompok masyarakat ini adalah kelompok masyarakat paguyuban yang beranggotakan beberapa orang yang berada di dalam suatu area atau tempat yang sama. Paguyuban ini juga bisa diartikan sebagai kelompok masyarakat yang dibentuk oleh dasar suatu kesamaan tempat tinggal sehingga akan dapat saling tolong menolong di antara sesama anggotanya. Hal ini akan dapat kita jumpai di dalam masyarakat kita, contohnya seperti paguyuban atau kelompok arisan, rukun tetangga atau RT dan juga rukun warga atau RW.

## 2. *Gemeinschaft by blood*

Kelompok masyarakat yang kedua adalah kelompok masyarakat atau paguyuban yang terjalin karena adanya suatu ikatan darah atau keturunan di antara anggota-anggotanya. Kelompok jenis ini sudah kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok masyarakat jenis ini adalah suatu hubungan keluarga dan juga kelompok masyarakat yang terjalin atas dasar kekerabatan.

## 3. *Gemeinschaft of mind*

Kelompok masyarakat yang terakhir adalah masyarakat paguyuban yang terikat dan terjalin atas dasar ide, pemikiran, gagasan, visi misi dan juga pemikiran yang sama. Kelompok masyarakat jenis ini biasanya terdiri dari beberapa anggota yang sebagian besar tidak memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan persaudaraan karena keturunan, hal ini juga tidak menutup kemungkinan kelompok ini beranggotakan dari macam-macam ras yang ada di Indonesia. Masyarakat paguyuban jenis ini juga biasanya terdiri dari beberapa anggota yang bertempat tinggal saling berjauhan. Kelompok masyarakat jenis ini biasanya tidak memiliki hubungan yang sekokoh dan seerat hubungan yang terjalin di dalam masyarakat paguyuban *gemeinschaft of place* dan masyarakat *gemeinschaft by blood*. Masyarakat paguyuban jenis ini biasanya akan kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari dalam rentang wilayah yang lebih luas. Beberapa contoh jenis masyarakat ini seperti kelompok pengajian, partai politik, kelompok mahasiswa dan beberapa kelompok atau grup-grup yang berdiri karena satu hobi yang sama seperti kelompok kendaraan bermotor.

Pada masyarakat *gesselschaft*, mempunyai pandangan hidup dimana kelompok orang yang di dalamnya didasarkan pada *rational or arbitrary will*. Rasionalitas merupakan prasyarat interaktif sosial dan menghindari adanya hubungan-hubungan sentimental dan emotional. Ukuran rasional itu tidak terbatas pada hubungan sosial yang biasa, tetapi pada semua aspek kehidupan manusia baik aspek ekonomi, politik, dan nilai-nilai budaya baru. Dengan demikian, peluang sikap hidup individualistik atau mementingkan kepentingan sendiri lebih besar. Gambaran *gesselschaft* lebih kepada

masyarakat industri modern di perkotaan yang memasuki fase nilai budaya baru. (Sarbaini, 2017 hlm. 215).

*Gessellschaft* lebih pada ikatan-ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek, bersifat suatu sikap dalam pikiran belaka (*imaginary*) serta stukturanya bersifat mekanis. *Gesellschaft* dapat juga mengacu pada antar anggotanya yang kurang kuat dan lebih bersifat rasional. Hal ini dapat diutarakan bahwa *gemeinschaft* lebih dominan ke arah masyarakat tradisional, sebab adanya suatu ikatan-ikatan yang masih kuat diantara anggota-anggotanya. *Gesellschaft* mengarah pada masyarakat modern. Pengkategorian pada masyarakat modern, dikarenakan dalam kehidupannya ikatan antar anggota agak sedikit longgar dan dalam bertindak lebih bersifat rasional, serta biasanya terbentuk dalam jangka waktu pendek (Huda dan Wibowo, 2013, hlm. 134-135).

## **2.6 Tinjauan Perubahan Sosial Budaya (Sosiokultural) Pitirim A. Sorokin**

Pitirim A. Sorokin (1889-1968) merupakan pemikir yang memusatkan analisisnya terhadap perubahan sosiokultural. Sorokin meneliti semua aspek kultur seperti kesenian, sistem kepercayaan, agama, etika, hukum, dan keluarga. Menurut Sorokin, sejarah sosiokultural merupakan lingkaran yang bervariasi antara ketiga supersistem yang mencerminkan kultur yang homogen. Menurut Sorokin peradaban bukanlah kesatuan yang terintegrasi, karena itu tidak dapat diperlukan sebagai unit analisis. Ia menggunakan metode “logika penuh arti” (*logico-meaningful*). Metode ini mencakup upaya penemuan prinsip sentral tempat tersusunnya sebuah sistem dan yang memberi arti terhadap setiap unsurnya (subsistem) (Lauer, 1993, hlm 56-57).

Banyak para ahli sosiologi yang memberikan sumbangsih pemikirannya mengenai teori perubahan sosial. Dalam teori ini mengemukakan bahwa kehidupan masyarakat tidak ada yang statis semuanya dinamis, artinya bahwa kehidupan masyarakat tidak diam mengalami pergerakan dan perkembangan. Perubahan tidak selalu tentang pergerakan kearah kemajuan, kemunduran, penambahan, pengurangan, bahkan lenyapnya suatu hal dalam kehidupan termasuk perubahan sosial. Sesuatu yang tadinya ada menjadi tidak ada kemudian muncul lagi dalam kehidupan masyarakat ini

bisa dikatakan termasuk perubahan melingkar. Tokoh-tokoh yang memberikan gagasannya tentang teori perubahan melingkar diantaranya Ibnu Khaldun, Pitirim A. Sorokin, Danilevsky, Spengler, dan Toynbee. Akan tetapi, peneliti lebih memusatkan perhatiannya pada teori perubahan sosiokultural yang dipelopori oleh Pitirim A. Sorokin yang mengatakan bahwa:

Peradaban mempunyai logika perkembangannya sendiri. Setiap peradaban melalui urutan perkembangannya sendiri dan tidak satu pun yang dapat dianggap terbaik atau paling sempurna. Setiap peradaban muncul mengembangkan bentuk morfologi dan nilai-nilainya sendiri yang memperkaya pembendaharaan prestasi kultural manusia dan kemudian lenyap tanpa dilanjutkan oleh peradaban lain dalam bentuknya yang unik dan mendasar (Sorokin, 1966, hlm. 181).

Sosiokultural menurut Sorokin merupakan lingkaran variasi antara ketiga supersistem ialah sistem ideasional, sistem inderawi, dan sistem campuran. Setiap sistem atau supersistem (kultur) selalu mengalami pertumbuhan dan kemunduran tergantung bagaimana kekuatan intergrasi antar sistem atau didalam sistem itu sendiri bisa jadi apabila integrasi kuat maka seluruh bagian-bagian sistem akan berubah secara keseluruhan, berbeda halnya dengan yang hanya berdampingan saja (artinya kurang kuat) kemungkinan berubah hanya bagian tertentu tidak secara keseluruhan. Ketiga supersistem kebudayaan Sorokin yang terus berputar tanpa akhir tersebut yaitu (Lauer, 1993):

1. Sistem ideasional merupakan dasar berpikir atau prinsip hidup yang didasarkan oleh nilai dan kepercayaan terhadap unsur adikodrati bergantung pada alam transenden. Sistem ini terbagi dua yaitu sistem ideasional asketiketik dan sistem budaya ideasional aktif. Sistem ideasional asketik pemikiran yang mengurangi kebutuhan duniawi atau material untuk kemudian terserap ke alam transenden. Sistem ideasional aktif merupakan upaya menyelaraskan aspek duniawi atau material dengan dunia alam transenden.
2. Sistem inderawi ialah prinsip atau dasar berpikir bahwa dunia nyata yang terserap panca indera ialah realitas dan nilai tertinggi serta satu-satunya kenyataan yang ada. Sistem inderawi dibagi menjadi tiga yaitu aktif, pasif, dan sinis. Sistem inderawi aktif merupakan suatu prinsip yang mendorong usaha aktif untuk meningkatkan pemenuhan kebutuhan material yang menghasilkan sumber kepuasan dan kesenangan manusia. Sistem inderawi pasif ialah prinsip yang mendorong hasrat untuk menikmati kesenangan duniawi setinggi-tingginya dan mengejar kesenangan hidup tidak dipengaruhi oleh suatu tujuan jangka panjang apapun. Sedangkan

ideasional sinis tujuan utamanya pengejaran tujuan duniawi itu dibenarkan oleh rasionalisasi ideasional.

3. Sistem campuran merupakan sistem penggabungan dari kedua sistem diatas. Sistem campuran terbagi menjadi dua yaitu idealistis dan ideasional tiruan. Mentalitas idealistis yaitu dasar berfikir kedua sistem secara sistematis dan logis saling berkaitan. Sedangkan ideasional tiruan kedua sistem hanya berdampingan saja tanpa adanya integrasi secara sistematis. (hlm.59-60).

Perpaduan antara unsur kepercayaan terhadap unsur adikodrati dan rasionalitas berdasarkan fakta dalam membentuk masyarakat “*social and cultural dynamic*”. Sorokin menilai peradaban tradisional adalah peradaban yang rapuh dan tidak akan lama lagi akan runtuh dan selanjutnya akan berubah menjadi sistem kebudayaan ideasional yang baru (Ningsih, 2017, hlm. 7). Sorokin membagi faktor-faktor penyebab perubahan sosial kedalam tiga faktor yaitu faktor internal, faktor eksternal, dan perubahan abadi dalam sistem itu sendiri (Lauer, 1993, hlm. 57-65).

Kebudayaan ideasional ini dapat diartikan sebagai dasar berpikir bahwa kenyataan akhir itu bersifat nonmaterial dan tidak dapat ditangkap dengan mata. Teori ini juga mengatakan bahwa dunia ini dilihat sebagai suatu ilusi, dan sementara atau dapat diartikan sebagai aspek kenyataan yang tidak sempurna dan tidak lengkap. Hal ini dapat kita lihat pada saat ini bahwa di zaman modern ini terdapat beberapa agama dan kepercayaan yang masih dipegang teguh oleh masyarakat, dan karena itu juga masyarakat juga masih mempercayai adanya tuhan walaupun individu maupun masyarakat manapun tidak dapat melihatnya.

Teori selanjutnya yaitu teori kebudayaan inderawi, jika pada teori sebelumnya menganggap bahwa kita harus menyeimbangkan antara kepentingan dunia dan akhirat, pada teori kebudayaan inderawi malah sebaliknya, kita harus lebih terorientasi pada kepentingan duniawi. Dalam teori ini dikatakan bahwa dunia materiil yang kita alami dengan indera kita merupakan satu satunya kenyataan yang ada. Artinya, bahwa dunia yang kita tempai sekarang merupakan satu satunya tempat tinggal kita, dan tidak ada lagi dunia yang lainnya. kebudayaan inderawi deibagi menjadi tiga bagian yaitu kebudayaan inderawi aktif, kebudayaan inderawi pasif, dan kebudayaan inderawi sinis. Kebudayaan inderawi aktif, mendorong usaha manusia untuk berusaha aktif dan giat

untuk meningkatkan sebanyak mungkin pemenuhan kebutuhan materiil dengan mengubah dunia fisik ini sedemikian, sehingga menghasilkan sumber sumber kepuasan dan kesenangan bersama. Pada intinya teori ini menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan duniawi sangatlah penting daripada kebutuhan akhirat. Teori ini pada akhirnya mendasari pemikiran manusia terhadap perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan pada saat sekarang ini. Dalam kebudayaan inderawi pasif, menjelaskan bahwa masyarakat memiliki hasrat untuk mengalami kesenangan kesenangan hidup duniawi setinggi tingginya. Dalam arti, manusia mempunyai hasrat hedonisme seperti apa yang kita lami sekarang ini. Sedangkan kebudayaan kebudayaan sinis, manusia ditekankan pada aspek rasional atau pemikiran secara logika atau hanya mempercayai kenyataan yang ada. Pada dasarnya, teori ini memperlihatkan secara mendasar usaha manusia yang bersifat munafik untuk membenarkan pencapaian tujuan materialistis, misalnya kita dapat menganggap bahwa keberhasilan atau keberuntungan yang kita dapatkan selama ini merupakan hasil kerja keras kita dan bukan pemberian atau karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa manusia juga memiliki hasrat untuk tidak mempercayai adanya tuhan atau atheis (Budiyanto, 2008, hlm. 125-126).

Dan teori terakhir yaitu teori kebudayaan campuran. Teori ini merupakan penegasan antara teori ideasional dan inderawi. Tentunya jika kita menganalisis, terdapat persamaan antara teori mentalitas budaya Sorokin dengan teori jenjang tiga tahap milik auguste Comte. Pada dasarnya kedua teori ini memiliki gagasan dasar yang terkandung dalam pandangan dunia yang dominan atau gaya berpikir sebagai acuan untuk memahami kenyataan sosial budaya di sekeliling kita, sedangkan perbedaannya, teori Comte tidak bersifat linier atau siklus. Teori Comte mengemukakan bahwa sejarah manusia menunjukkan kemajuan *unlinier*, yang didasarkan pada perkembangan ilmu, yang akan bergerak maju terus menerus ke masa depan. Dalam arti, bahwa salah satu fase dari tiga tahap tersebut tidak akan terulang kembali oleh manusia. Sedangkan pada pendapat Sorokin, ia menjelaskan bahwa pada dasarnya

jenjang tiga tahap yang dikemukakan oleh Comte merupakan siklus yang akan berulang ulang dan akan dialami terus oleh manusia (Budiyanto, 2008, hlm. 126).

Perubahan itu adalah hal yang wajar dan normal dalam kehidupan yang menjadi persoalan bukanlah sesuatu itu berubah tetapi mengapa berubah ke arah tertentu dan faktor apa yang mendorong perubahan ke arah itu hal ini dikaitkan dengan perubahan yang berdampak pada masyarakat kampung Cikantrieun dimana tradisi yang dimiliki masyarakat mulai menghilang dan ditinggalkan para pengikutnya yang berimplikasi pada keadaan sosial masyarakat saat masih menjalankan tradisi dengan keadaan (dampak) pasca masyarakat meninggalkan tradisi *Rarangkén*.

Perubahan sosial terjadi dalam berbagai sendi-sendi kehidupan, termasuk tradisi. Perubahan tradisi bisa juga disebabkan banyaknya tradisi dan bentrokan antara tradisi masyarakat yang satu dengan saingannya. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat atau antar kultur yang berbeda atau di dalam masyarakat tertentu. Tak ada yang dapat terlepas dari pengaruh kecenderungan semacam itu termasuk tradisi. Cepat atau lambat setiap tradisi mulai mengalami perubahan, mulai di pertanyakan, diragukan, diteliti ulang bersamaan dengan itu fragmen-fragmen masa lalu ditemukan dan disahkan sebagai tradisi (Juliana, 2017, hlm. 15).

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

### **2.7.1 Penelitian Utsman Alfarisi**

Tradisi Palang Pintu Sebagai Syarat Keberlanjutan Akad Pernikahan (Studi Masyarakat Betawi di Setu Babakan Jakarta Selatan). Skripsi ini ditulis oleh Utsman Alfarisi. Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana pelaksanaan tradisi perkawinan “Palang Pintu” serta bagaimana pandangan masyarakat Islam di Setu Babakan Jakarta Selatan (Al-Farisi, 2012).

Hasil penelitian ini berisi penjelasan bahwa Tradisi Palang Pintu pada awalnya memang adalah sebuah tradisi yang mengikat masyarakat Betawi sebagai bentuk perekat sosial masyarakat mengingat tradisi ini memiliki tujuan yang positif. Tetapi karena faktor perkembangan zaman yang menganggap tradisi tersebut sudah tidak lagi relevan dan faktor agama yang memberikan pemahaman bahwa tradisi tersebut tidak

sesuai dengan prinsip hukum Islam, maka tradisi Palang Pintu mengalami pergeseran dan perubahan baik makna maupun pelaksanaan tradisi Palang Pintu yang mulai luntur saat ini.

### **2.7.2 Penelitian Abdul Jalil Muqaddas**

Penelitian yang berjudul *Jujuran dalam Perkawinan Adat Banjar Ditinjau dari Perspektif Hukum Islam (Telaah tentang Mahar dalam Masyarakat Banjar di Kapuas)*. Skripsi ini ditulis oleh Abdul Jalil Muqaddas. Penelitian ini membahas tentang tradisi yang berlaku pada masyarakat Banjar di Kapuas, jujuran merupakan suatu pemberian calon suami terhadap isteri berupa barang atau uang, yang telah disepakati oleh kedua mempelai, dan waktu penyerahannya adalah sebelum acara akad pernikahan. keberadaan tradisi Jujuran sangat diperlukan dalam pernikahan sebagai faktor penentu sah atau tidaknya pasangan pengantin. Penelitian ini lebih menekankan pada pentingnya sebuah tradisi dalam acara pernikahan sehingga keberadaannya tidak boleh hilang sementara perkembangan saat ini menunjukkan telah luntur dari segi pemaknaan dan pnganut tradisi lokal jujuran ini. (Muqaddas, 2005)

### **2.7.3 Penelitian Widyastuti**

*Tradisi Langkahhan dalam Perspektif Hukum Islam (Studi di Dusun Ngringin, Desa Jatipuro, Kecamatan Jatipuro, Kab. Karang Anyar Jateng)*. Skripsi ini ditulis oleh Widyastuti. Penelitian ini membahas tentang adanya larangan (pantangan) seorang adik untuk menikah terlebih dahulu mendahului kakaknya atau saudara tuanya (Widyastuti, 2005). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tradisi turun-temurun yang diyakini oleh penduduk, jika melanggar tradisi tersebut maka untuk kehidupan dalam menjalankan pernikahan tidak berjalan harmonis. Dalam pandangan hukum Islam tradisi langkahhan tidak tercantum dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) maupun syarat dan rukun pernikahan. Tradisi ini dinilai dan dianggap memiliki nilai luhur oleh masyarakat sehingga masih bertahan walaupun tidak sesuai dengan syarat dan rukun dalam pernikahan Islam. Walau berbenturan dengan ajaran Islam karena lebih mengedepankan pemaknaan maka perkembangan dan perubahan zaman tidak membuat tradisi ini bergeser atau berubah bagi masyarakat.



#### **2.7.4 Penelitian Muhid Maksum dan Sunaryo**

Tradisi Gugur Gunung Masyarakat Pedesaan (Studi Kasus Lunturnya Tradisi Gugur Gunung di Desa Mundusewu, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang). Artikel jurnal ini ditulis oleh Muhid Maksum dan Sunaryo. Penelitian ini membahas tentang hilang tradisi gugur gunung dan dampak yang ditimbulkannya bagi masyarakat. Dimana tradisi tersebut mengandung nilai-nilai luhur, seperti kerekatan, guyub, dan orientasi pada kepentingan bersama yang keberadaannya sudah menghilang. Lunturnya tradisi tersebut berdampak pada berbagai bidang: ekonomi, sosial, dan budaya (Maksum dan Sunaryo, 2015).

#### **2.7.5 Penelitian Sri Suneki**

Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. Jurnal ini ditulis oleh Sri Suneki. Penelitian ini membahas tentang dampak globalisasi sebagai bentuk perubahan sosial terhadap eksistensi budaya daerah. Dimana dengan adanya globalisasi nilai-nilai nasionalisme dan kebudayaan mengalami pergeseran. Globalisasi memunculkan beberapa permasalahan, seperti hilangnya tradisi lokal suatu daerah atau budaya asli suatu negara, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotism, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, gaya hidup yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Hasil penelitian ini adalah diperlukannya peran pemerintah melalui kebijakan-kebijakan yang lebih mengarah kepada pertimbangan-pertimbangan kultural atau budaya dari pada semata-mata hanya ekonomi yang merugikan suatu perkembangan kebudayaan dalam kebijakan yang dirumuskan (Suneki, 2012).

Penelitian pertama yaitu penelitian oleh Utsman Alfarisi tentang tradisi dalam pernikahan yakni tradisi palang pintu, peneliti menemukan kesamaan yaitu meneliti dan mengkaji tentang tradisi pernikahan yang mulai mengalami perubahan dan dirasa sudah luntur keberadaannya. Perbedaannya peneliti hanya memaparkan faktor yang menyebabkan perubahan tradisi palang pintu saja yaitu karena implementasi nilai-nilai Islam. Sedangkan, yang peneliti kembangkan karena hilangnya tradisi *Rarangkên* sebagai dampak perubahan sosial ekonomi, maka tujuan penelitian ini agar masyarakat

mengikuti arus perubahan sosial ekonomi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi terutama tentang keguyuban sebagai ciri khas masyarakat desa.

Penelitian kedua, yaitu tentang jujuran sebagai tradisi pernikahan yang ditulis oleh Abdul Jalil Muqqadas. Mengkaji pentingnya tradisi jujuran dalam pernikahan. Skripsi ini lebih membahas tentang pentingnya mempertahankan tradisi dalam pernikahan karena memiliki nilai-nilai, makna, dan pesan moral yang bermanfaat untuk kedepannya. Yang hendak peneliti kembangkan dari penelitian ini ialah bagaimana masyarakat tetap menjaga nilai-nilai yang ada dalam tradisi *Rarangkèn* terutama nilai gotong royong, keeratan sosial, dan orientasi bersama tidak menjadikan masyarakat kehilangan ciri dari masyarakat pedesaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut.

Penelitian ketiga mengkaji tentang pentingnya kedudukan tradisi dalam pernikahan dan sejumlah upaya yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi tersebut. Sehingga menjadi bahan dalam penelitian yang akan peneliti kaji dan kembangkan terutama dalam mempertahankan nilai-nilai tradisi.

Penelitian keempat, penelitian tentang lunturnya tradisi gugur gunung yang berdampak bagi kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi. Masalah yang dibahas hampir memiliki kesamaan dengan peneliti. Perbedaannya pada tradisinya saja, tradisi gugur gunung bukanlah tradisi perkawinan, tetapi memiliki kedudukan yang sangat penting karena mampu memperkuat solidaritas masyarakat. Disini yang akan peneliti kembangkan adalah jika suatu tradisi tidak berlawanan dengan ajaran Islam justru sebaliknya mampu memperkuat ikatan sosial masyarakat kenapa harus dilepas, nah disini tanpa mengesampingkan data dan pandangan masyarakat jika memungkinkan tradisi ini hidup kembali ditengah-tengah masyarakat.

Selanjutnya, penelitian kelima yang meneliti tentang dampak globalisasi terhadap eksistensi budaya daerah. Hadirnya globalisasi sebagai wujud perkembangan dan perubahan jaman berdampak pada keberadaan budaya daerah yaitu semakin terkikis dan mulai hilang keberadaannya. Sejalan dengan masalah yang diteliti oleh peneliti dimana budaya daerah dalam artian tradisi lokal yang menghilang sebagai dampak perubahan sosial ekonomi. Pada peneliti terdahulu hanya memaparkan sejumlah

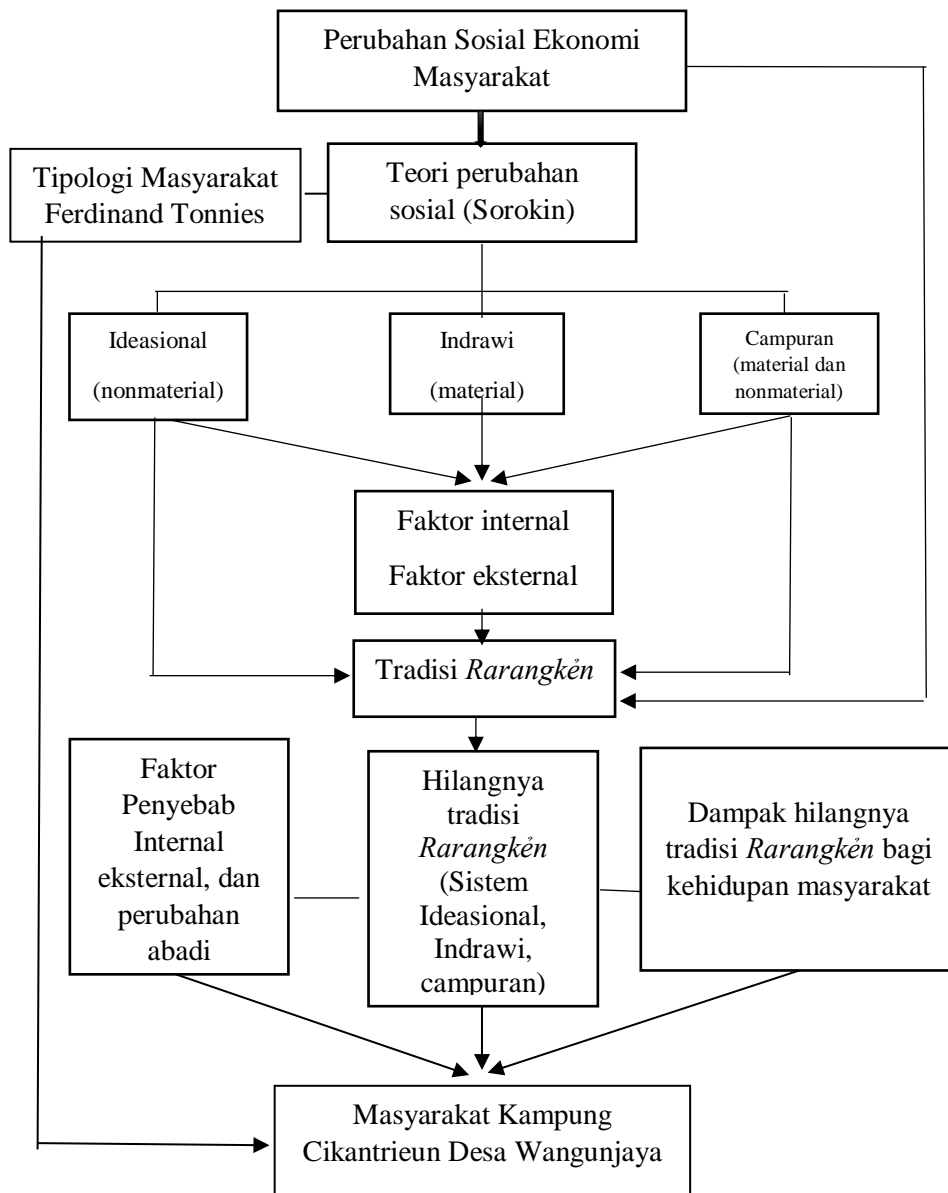
fenomena sebagai dampak dari globalisasi, yang hendak dikembangkan peneliti ialah bagaimana masyarakat mampu merespons dan mengikuti perkembangan jaman tanpa meninggalkan nilai-nilai yang sudah dianggap positif oleh masyarakat.

Pada penelitian-penelitian terdahulu penulis tidak menemukan pembahasan yang sama dengan tradisi “*Rarangkên*”, meskipun dari beberapa penelitian terdahulu banyak yang membahas tradisi. Akan tetapi, disini peneliti menemukan kesamaan yaitu membahas tradisi perkawinan. Peneliti menemukan kesamaan yaitu dengan penelitian tentang Palang Pintu sebagai Syarat Keberlanjutan Akad Pernikahan yang sedikit membahas tentang faktor hilangnya tradisi tersebut. Kendati demikian tradisi “Palang Pintu” dan tradisi “*Rarangkên*” secara filosofis dan substansi sangat berbeda serta memiliki kesamaan dengan tradisi Gugur Gunung yang sudah mulai luntur dikalangan masyarakat pedesaan yang menimbulkan sejumlah dampak tertentu. Hasil penelitian yang bisa peneliti kembangkan yaitu berupaya untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya nilai-nilai tradisi yang mendukung terjadinya harmoni sosial agar masyarakat bisa menanggapi, merespons dan memfilter segala bentuk perubahan dan perkembangan jaman, apabila tidak terampil dan menerima begitu saja akan berdampak pada terancamnya keberadaan tradisi-tradisi lokal yang dimiliki masyarakat.

## **2.8 Kerangka Pikir**

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas dapat digambarkan melalui paradigma pemikiran secara singkat dalam penelitian ini, yaitu perubahan sosial ekonomi yang berdampak pada hilangnya suatu tradisi lokal masyarakat. Dimana tradisi tersebut menjadi ikon masyarakat. Hilangnya tradisi lokal tersebut menandakan terjadinya perubahan cara berpikir masyarakat dari sistem ideasional, inderawi, dan campuran keduanya. Kemudian hilangnya tradisi tersebut dianalisis faktor penyebab dan dampaknya bagi masyarakat. Pemikiran salah satu pakar teori perubahan melingkar yaitu perubahan sosiokultural yang dijadikan pisau analisis penelitian ini. Untuk lebih singkatnya kerangka pemikiran tersebut dapat disajikan melalui paradigma berikut ini:

**Bagan 2.1**  
Kerangka pikir



Kerangka pikir tersebut menjelaskan bahwa peneliti memulai penelitian dengan mengambil fokus tentang dampak perubahan sosial ekonomi terhadap hilangnya tradisi *Rarangkén* masyarakat kampung Cikantrieun Desa wangunjaya Kecamatan Banjarwangi Kabupaten Garut dengan analisis menggunakan teori perubahan sosial sosiokultural (Pitirim A, Sorokin). Menganalisis sejauhmana dampak perubahan sosial ekonomi terhadap hilangnya tradisi *Rarangkén* yang sudah ditinggalkan oleh masyarakat beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Kemudian peneliti menganalisis bagaimana perubahan cara berpikir masyarakat dari sistem ideasional (non-material), sistem inderawi (material) dan menuju sistem gabungan keduanya atau sistem campuran (non-material dan material) dalam tradisi *Rarangkén* yang bisa menyebabkan tradisi *Rarangkén* menjadi hilang baik faktor internal maupun eksternal, maupun faktor perubahan abadi (pemikiran Sorokin) serta menganalisis dampak hilangnya tradisi tersebut terhadap perubahan kehidupan sosial masyarakat. Sehingga nantinya akan menghasilkan solusi atau upaya untuk mempertahankan nilai-nilai tradisi lokal ditengah perubahan sosial ekonomi yang terjadi di dalam masyarakat. Hilangnya tradisi *Rarangkén* berarti menghilang juga nilai-nilai gotong-royong dan nilai-nilai keguyuban serta solidaritas masyarakat. Dengan menghilangnya nilai-nilai tersebut berarti menunjukkan bahwa sifat-sifat kedesaan atau karakteristik masyarakat pedesaan telah memudar dari masyarakat Kampung Cikantrieun. Hal ini berdasarkan analisis teori tipologi masyarakat pemikiran Ferdinand Tonnies.